

## Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tingkat Pengangguran Terhadap PDRB Di Indonesia Tahun 2023

Angelina Fitriyani Banase

Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

[fitribanase23@gmail.com](mailto:fitribanase23@gmail.com)

### Abstrak

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai alat ukur dalam mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah/daerah. Untuk meningkatkan PDRB terdapat beberapa faktor-faktor penyebab sebagai penggerak dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran dalam mempengaruhi PDRB pada 34 Provinsi di Indonesia. Data penelitian menggunakan data *cross-section* dengan metode penelitian yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial IPM secara signifikan mempengaruhi PDRB dan tingkat pengangguran mempengaruhi PDRB secara signifikan. Secara simultan diketahui bahwa IPM dan pengangguran mempengaruhi PDRB.

**Kata Kunci:** PDRB; IPM; Pengangguran; OLS

### Abstract

*Gross Regional Domestic Product (GRDP) as a measuring tool in knowing economic growth in a region/area. To increase GRDP, there are several causal factors as a driving force in increasing economic growth. Research was conducted to determine how the Human Development Index (HDI) and unemployment affect GRDP in 34 provinces in Indonesia. The research data uses cross-section data with the research method used is Ordinary Least Square (OLS). The results of the analysis show that partially HDI significantly affects GRDP and the unemployment rate significantly affects GRDP. Simultaneously, it is known that HDI and unemployment affect GRDP.*

**Keywords:** Product Gross Regional Domestic; HDI; Unemployment; OLS

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan per kapita suatu negara sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ada berbagai indikator dalam meningkatkan pendapatan suatu negara. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai suatu pengatur dalam kehidupan ekonomi masyarakat pada suatu negara.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berperan sebagai peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika PDRB meningkat maka pertumbuhan ekonomi meningkat. Namun PDRB pada setiap provinsi yang ada di Indonesia tidak sama dikarenakan faktor penggerak ekonomi yang dikembangkan oleh setiap masyarakat di setiap provinsi berbeda-beda sehingga laju pertumbuhan ekonomi setiap provinsi berbeda-beda (Haryanto, 2013)

Tabel 1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2023

Provinsi	PDRB
Aceh	146932422.11
Sumatera Utara	602235951.93
Sumatera Barat	191071350.94
Riau	551828486.31

Jambi	169268774.31
Sumatera Selatan	360911009.82
Bengkulu	52040875.26
Lampung	269240539.49
Kep. Bangka Belitung	60338141.06
Kep. Riau	200043861.44
DKI Jakarta	2050465970.18
Jawa Barat	1669416854.53
Jawa Tengah	1102563177.18
DI Yogyakarta	118626842.71
Jawa Timur	1844808669.22
Banten	507427236.20
Kalimantan Barat	154980808.82
Kalimantan Tengah	113611548.10
Kalimantan Selatan	149230963.17
Kalimantan Timur	537630006.81
Kalimantan Utara	69816763.76
Sulawesi Utara	102070481.00
Sulawesi Tengah	193181361.52
Sulawesi Selatan	377162174.84
Sulawesi Tenggara	108152976.20
Gorontalo	31647601.52
Sulawesi Barat	35426006.16
Bali	159447578.27
Nusa Tenggara Barat	103905924.53
Nusa Tenggara Timur	75257564.75
Maluku	35322403.96
Maluku Utara	48494738.60
Papua Barat	64964019.18
Papua	181926534.45

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 dijelaskan bahwa penerimaan PDRB pada 34 provinsi di Indonesia berbeda-beda yang dipengaruhi oleh sektor-sektor yang menjadi komoditas pada setiap provinsi. Pada tahun 2023 Provinsi Gorontalo memperoleh penerimaan PDRB terendah dan tertinggi oleh Provinsi DKI Jakarta. Sumber-sumber penerimaan yang diterima oleh setiap provinsi terkait dengan pendapatan asli daerah yang diperoleh setiap provinsi dan pendapatan lain yang sah. Oleh sebab itu tiap provinsi perlu mengembangkan apa yang menjadi sektor andalan dalam peningkatan pendapatan asli daerah selain pajak dan retribusi yang ditetapkan oleh pemerintah baik pemerintah provinsi atau pemerintah kota. Sehingga dapat meningkatkan penerimaan PDRB provinsi.

PDRB sebagai salah satu indikator dalam mengukur bagaimana suatu provinsi atau daerah dalam mengetahui kondisi perekonomian yang ada di daerah tersebut. PDRB sebagai nilai tambah dalam menghitung keseluruhan nilai barang serta jasa yang dihasilkan pada daerah dengan periode waktu tertentu. Walaupun PDRB bukan salah satu indikator yang dapat menjelaskan perekonomian suatu daerah tetapi juga merupakan evaluasi daerah dalam kinerja pembangunana ekonomi di daerah tersebut. PDRB sebagai evaluasi dalam kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah yang dapat memberikan gambaran bagaimana perekonomian disuatu wiayah tumbuh dan berkembang pada setiap tahunnya (Arifin & Fadlan, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran dalam struktur ekonomi. Faktor tersebut seperti perilaku manusia dalam pola konsumsi yang disebabkan peningkatan pendapatan masyarakat yang menyebabkan perubahan dalam pola konsumsi yang meningkat. Selain itu, terdapat faktor lain seperti perubahan teknologi yang menyebabkan pada perilaku masyarakat yang berdampak pada perubahan struktural ekonomi masyarakat. Perubahan pada sektor ekonomi tidak berdampak pada PDRB dan penyerapan tenaga kerja tetapi berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi (Anggoro & Soesatyo, 2015).

Ada berbagai permasalahan yang dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi lambat, salah satu faktornya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM sebagai indikator dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun dalam pengukuran kualitas IPM suatu negara dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang diperoleh, tingkat kesehatan yang diterima oleh setiap masyarakat serta pendapatan yang diterima setiap masyarakat (Anggraeni, 2017). Ketika faktor-faktor pembentuk IPM ini menjadi baik maka pertumbuhan ekonomi di negara tersebut menjadi meningkat. IPM sebagai pembentuk modal manusia sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia yang berdampak pada peningkatan PDRB pada setiap sektor-sektor sehingga meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Tabel 2. Data Indek Pembangunan Manusia (IPM) Pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2023

Provinsi	IPM
Aceh	74.7
Sumatera Utara	75.13
Sumatera Barat	75.64
Riau	74.95
Jambi	73.73
Sumatera Selatan	73.18
Bengkulu	74.3
Lampung	72.48
Kep. Bangka Belitung	74.09
Kep. Riau	79.08
DKI Jakarta	83.55
Jawa Barat	74.24
Jawa Tengah	73.39
DI Yogyakarta	81.09
Jawa Timur	74.65
Banten	75.77
Kalimantan Barat	70.47
Kalimantan Tengah	73.73
Kalimantan Selatan	74.66
Kalimantan Timur	78.2
Kalimantan Utara	72.88
Sulawesi Utara	75.04
Sulawesi Tengah	71.66
Sulawesi Selatan	74.6
Sulawesi Tenggara	72.94
Gorontalo	71.25
Sulawesi Barat	69.8
Bali	78.01

Nusa Tenggara Barat	72.37
Nusa Tenggara Timur	68.4
Maluku	72.75
Maluku Utara	70.98
Papua Barat	67.47
Papua	63.01

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Berdasarkan data BPS pada tahun 2023 tingkat pembangunan manusia yang terendah pada Provinsi Papua serta tertinggi pada Provinsi DKI Jakarta. Tingkat pembangunan manusia antar provinsi yang tidak merata yang disebabkan oleh penyebaran jumlah penduduk yang belum merata antar provinsi selain itu tingkat pendidikan antar daerah yang belum merata dan jenis pekerjaan pada setiap provinsi yang masih utama di bidang pertanian dan keterbatasan pekerjaan disektor manufaktur yang disebabkan keterbatasan penduduk dalam mengelolah bahan mentah menjadi bahan siap pakai dan ketertinggalan teknologi karena keterbatasan fasilitas seperti internet dan teknologi yang masih belum merata disetiap provinsi menyebabkan masyarakat kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi yang baru (Muqorrobini & Soejoto, 2017). Tingkat pembangunan manusia yang dapat dilihat dari segi pendidikan, tingkat kesehatan dan pendapatan yang diterima sebagai indikator dalam mengukur suatu daerah dapat meningkatkan tingkat pembangunan manusia dengan tercapainya indikatornya.

Pendidikan berperan sebagai pembentuk kemampuan suatu negara dalam menyerap teknologi dan mengembangkan kualitas dalam meningkatkan produktivitas sehingga terciptanya pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Kesehatan berperan dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan dan kesehatan sebagai tujuan dasar dalam pembangunan, dimana terjaminnya tingkat kesehatan berdampak dalam peningkatan produktivitas. Sedangkan, pendidikan sebagai pengembangan dan pemanfaatan teknologi yang ada dalam meningkatkan kapabilitas (Todaro & Smith, 2015).

Selain IPM sebagai salah satu faktor dalam mempengaruhi pertumbuhan PDRB suatu negara namun ada faktor lain yang dapat menjadi acuan dalam mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara yakni tingkat pengangguran pada suatu negara. Tingkat pengangguran disebabkan karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang belum merata disetiap sektor PDRB. Selain itu tingkat pendidikan dan softskill yang dimiliki setiap masyarakat dapat mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada (Irawan et al., 2023). Ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas dengan jumlah penduduk usia kerja yang besar dapat mempengaruhi penerimaan PDRB pada setiap sektor belum optimal sehingga perlu adanya pelatihan serta pembukaan lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB.

Tabel 3. Data Tingkat Pengangguran Pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2023

Provinsi	Pengangguran
Aceh	6.03
Sumatera Utara	5.89
Sumatera Barat	5.94
Riau	4.23
Jambi	4.53
Sumatera Selatan	4.11
Bengkulu	3.42
Lampung	4.23
Kep. Bangka Belitung	4.56
Kep. Riau	6.8
DKI Jakarta	6.53
Jawa Barat	7.44

Jawa Tengah	5.13
DI Yogyakarta	3.69
Jawa Timur	4.88
Banten	7.52
Kalimantan Barat	5.05
Kalimantan Tengah	4.1
Kalimantan Selatan	4.31
Kalimantan Timur	5.31
Kalimantan Utara	4.01
Sulawesi Utara	6.1
Sulawesi Tengah	2.95
Sulawesi Selatan	4.33
Sulawesi Tenggara	3.15
Gorontalo	3.06
Sulawesi Barat	2.27
Bali	2.69
Nusa Tenggara Barat	2.8
Nusa Tenggara Timur	3.14
Maluku	6.31
Maluku Utara	4.31
Papua Barat	5.38
Papua	2.67

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Berdasarkan data BPS pada tahun 2023 dijelaskan bahwa tingkat pengangguran tertinggi pada provinsi Banten dan terendah pada provinsi Sulawesi Barat. Data ini menjelaskan bahwa tingkat pengangguran dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh penurunan produktivitas dikarenakan tenaga manusia yang berkurang, penurunan daya beli masyarakat disebabkan karena tidak ada pemasukan pada setiap penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat menurun.

Pengangguran dapat ditekan jika pertumbuhan ekonomi dapat meningkat, namun tingkat pengangguran yang tinggi disebabkan oleh ketersediaan lapangan kerja yang belum merata serta sektor-sektor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang belum dioptimalkan dikarenakan penggunaan teknologi yang belum digunakan secara merata disebabkan ketersediaan internet dan fasilitas yang menunjang penggunaan teknologi yang belum merata (Anggoro & Soesatyo, 2015).

Arifin & Fadlan (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa IPM mempengaruhi pertumbuhan ekonomi namun dijelaskan lagi bahwa tingkat pengangguran tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Secara jelas dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti jumlah penduduk, teknologi yang digunakan serta faktor sosial di dalam masyarakat. Utami (2020) menjelaskan bahwa IPM dan pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Aceh. Namun, dalam penelitian ini ditambahkan variabel tingkat kemiskinan dalam penelitian tersebut sehingga mempunyai hasil penelitian berbeda dan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa IPM, tingkat pengangguran serta tingkat kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Aceh. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia dalam mempengaruhi PDRB pada 34 Provinsi di Indonesia. Selain itu, tingkat pengangguran mempunyai pengaruh dalam penerimaan PDRB pada 34 Provinsi.

## METODE

Penelitian menggunakan jenis data sekunder dengan menggunakan bentuk data cross section dengan tahun data pada tahun 2023 dengan jumlah data ada 34 provinsi. Variabel menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan variabel yang dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran. Data penelitian bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode penelitian menggunakan metode ekonometrik Ordinary Least Square (OLS). Metode OLS merupakan metode dalam ekonometrik dengan bentuk regresi linear dengan memperhitungkan parameternya untuk meminimalisir jumlah kuadrat kesalahan dari estimasi regresi (Gujarati & Porter, 2009). Metode OLS merupakan metode yang sering digunakan dalam mengestimasi parameter dalam suatu model regresi. Pada metode OLS terdapat beberapa asumsi yang digunakan seperti pengujian asumsi klasik, pengujian signifikansi dan pengujian koefisien determinasi. Pada pengujian asumsi klasik terdapat beberapa asumsi diantaranya:

### Asumsi Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk melihat distribusi normal dari galat. Pengujian ini menggunakan uji statistik *Jarque-Berra* dengan pengujian hipotesis:

$H_0$  : Galat terdistribusi Normal

$H_1$  : Galat tidak terdistribusi Normal

Jika nilai probabilitas dari uji statistik Jarque-Berra lebih besar dari  $\alpha$  dengan tingkat signifikansi sebesar 1%, 5%, dan 10% maka pengujian hipotesis  $H_0$  diterima.

### Asumsi Homokendastisitas

Asumsi homokendastisitas merupakan keadaan suatu variabel error yang bersifat konstan. Dengan asumsi bahwa variabel pada error bersifat identik pada setiap pengamatan. Heteroskedastisitas merupakan kebalikan dari homokedastisitas adalah model regresi dengan varians pada setiap pengamatan tidak sama. Pengujian ini menggunakan uji white general heteroscedasticity merupakan uji varians residual dari hasil regresi dengan hipotesis:

$H_0$  : Homokedastisitas

$H_1$  : Heteroskedastisitas

Jika menolak  $H_0$  apabila p-value lebih kecil dari  $\alpha$  maka residual adalah heterokedastisitas.

### Uji Non-Multikolinearitas

Pengujian ini terdapat interkorelasi atau korelasi yang kuat antara variabel bebas pada model yang dibangun. Apabila terjadi interkorelasi apabila korelasi antara variabel bebas pada model regresi linear berganda  $> 0.8$ . Ada metode lain dalam yang lebih objektif dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) dan nilai toleransi. Jika Multikolinearitas maka nilai VIF  $> 10$  dan/atau nilai toleransi  $< 0.01$ .

### Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial merupakan suatu pengujian dalam mengukur bagaimana model regresi yang dibentuk dari variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Pada penelitian ini dibangun suatu hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : IPM tidak mempengaruhi pertumbuhan PDRB

$H_1$  : IPM mempengaruhi pertumbuhan PDRB

$H_0$  : Tingkat Pengangguran tidak mempengaruhi pertumbuhan PDRB

$H_1$  : Tingkat Pengangguran mempengaruhi pertumbuhan PDRB

### Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan merupakan pengujian pada model dalam mengetahui bagaimana variabel *independen* mempengaruhi variabel *dependen*. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah  
 $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$  (Variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)  
 $H_1 : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$  (Variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

## HASIL dan PEMBAHASAN

Estimasi Ordinary Least Square (OLS) terdapat empat asumsi dasar yang bersifat best, linear, unbiased, and estimator, dimana: best merupakan hasil pada model regresi yang baik dan minim error, linear merupakan model dalam regresi OLS, unbiased merupakan nilai yang diharapkan sesuai dengan nilai yang benar, dan estimator merupakan model regresi yang berbentuk varians dengan nilai terkecil (Gujarati & Porter, 2009). Pada metode OLS terdapat beberapa asumsi sebagai berikut:

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Pada pengujian ini dalam mengetahui galat terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan pengujian *Jarque-berra*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Jarque-berra normality test* 0.81 dengan nilai Chi Square 0.67. Hasil penelitian menunjukkan bahwa galat terdistribusi normal.

```
. jb resid
Jarque-Bera normality test: .8151 Chi(2) .6653
Jarque-Bera test for Ho: normality:
```

Sumber: Data diolah Stata 17

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $\chi^2(2) 0.66 < JB$  hitung 0.81, hasil ini menjelaskan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal.

#### Uji Homokedastisitas

Uji yang dilakukan dengan menggunakan uji *white general heteroscedasticity* untuk mengetahui varians *error* pada model beregresi dengan nilai konstan.

```
. estat imtest, white

White's test
H0: Homoskedasticity
Ha: Unrestricted heteroskedasticity

      chi2(5) =   3.44
Prob > chi2 = 0.6317

Cameron & Trivedi's decomposition of IM-test
```

Source	chi2	df	p
Heteroskedasticity	3.44	5	0.6317
Skewness	1.02	2	0.6010
Kurtosis	1.15	1	0.2837
Total	5.61	8	0.6905

```
. histogram resid, normal normopts(lwidth(medthick))
(bin=5, start=-2.1650279, width=.87559347)
```

Sumber: Data diolah Stata 17

Hasil diatas menunjukkan bahwa hasil  $\text{Prob} > \chi^2(2)$  sebesar 0.64 hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis tersebut terjadi homoskedastisitas yang berarti varians pada errornya bersifat konstan.

### Uji Non-Multikolinearitas

Pengujian dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Hasil estimasi yang dimana ketika variabel independen > 10% menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model yang dibangun.

Variable	VIF	1/VIF
IPM	1.22	0.818742
Pengganggu~n	1.22	0.818742
Mean VIF	1.22	

Sumber: Data diolah Stata 17

Hasil analisis menjelaskan bahwa hasil estimasi menunjukkan nilai VIF pada IPM dan pengangguran sebesar 1.22 yang berarti hasil tersebut menyatakan bahwa model yang dibangun terjadi multikolinearitas.

### Uji Parsial (Uji t)

Source	SS	df	MS	Number of obs =	34
Model	12.1452749	2	6.07263744	F(2, 31) =	6.18
Residual	30.4734133	31	.983013334	Prob > F =	0.0055
				R-squared =	0.2850
				Adj R-squared =	0.2388
Total	42.6186882	33	1.2914754	Root MSE =	.99147

  

ln_PDRB	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
IPM	.0836892	.050689	1.65	0.109	-.0196916 .18707
Pengangguran	.2829302	.1344147	2.10	0.044	.0087896 .5570708
_cons	11.54815	3.524424	3.28	0.003	4.360042 18.73626

Sumber: Data diolah Stata 17

Hasil estimasi menunjukkan bahwa IPM mempengaruhi penerimaan PDRB dengan signifikansi sebesar 0.10 dengan koefisien sebesar 0.08 hal ini menunjukkan bahwa kualitas IPM dapat mempengaruhi penerimaan PDRB. Hasil lain menunjukkan bahwa pengangguran mempengaruhi penerimaan PDRB dengan signifikansi 0.04 dengan koefisien sebesar 0.28 hal ini menjelaskan bahwa tingkat pengangguran mempunyai dampak dalam penerimaan PDRB.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Alkhoiriyah & Sa'roni (2021) bahwa IPM mempengaruhi penerimaan PDRB di Kota Banjarmasin secara signifikan. (Irawan et al., 2023) menjelaskan bahwa pengangguran berdampak pada penerimaan PDRB secara signifikan.

### Uji Simultan (Uji F)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara simultan IPM dan pengangguran mempengaruhi penerimaan PDRB dengan tingkat signifikansi 0.005 hal ini menjelaskan bahwa tingkat IPM dan tingkat pengangguran memiliki dampak dalam mempengaruhi penerimaan PDRB.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada model diatas dapat disimpulkan bahwa IPM dan pengangguran secara parsial dan simultan berdampak dalam mempengaruhi penerimaan PDRB pada 34 Provinsi di Indonesia. Namun, perlu di perhatikan faktor penyebab lain yang mempengaruhi penerimaan PDRB seperti jumlah penduduk dan penerimaan masyarakat.

Pada penelitian ini terdapat kendala dalam penelitian seperti tahun data penelitian yang satu tahun penelitian yaitu tahun 2022, kemudian variabel-variabel penelitian bisa dilakukan dengan hanya menggunakan dua variabel bebas yakni variabel IPM dan pengangguran. Pada penelitian berikutnya diharapkan menggunakan variabel lain untuk melihat pengaruh penerimaan PDRB seperti jumlah

penduduk dan penerimaan pendapatan masyarakat atau variabel lain yang dapat mempengaruhi penerimaan PDRB serta menggunakan tahun data yang lebih dari satu tahun dan menggunakan teknik analisis lain yang dapat melihat pengaruh penerimaan PDRB dengan menggunakan variabel dan metode analisis lain dalam penelitian berikutnya

### DAFTAR PUSTAKA

- Alkhoiriyah, S. F., & Sa'roni, C. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2), 299–309.
- Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y. (2015). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERTUMBUHAN ANGKATAN KERJA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3.
- Anggraeni, M. (2017). ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DI SEKTOR PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 1970-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6.
- Arifin, S. R., & Fadlan. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018. *Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 8(1). <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v8i1.4555>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (A. E. Hilbert & N. Fox, Eds.; 5th ed.). Douglas Reiner.
- Haryanto, T. P. (2013). PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Irawan, Raysharie, P. I., Tesalonika, Septianingsih, D., Samman, M., Satrio, M., Sari, N., Nisa, S. P., & Zulkaranin. (2023). Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i1.258>
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%25p>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (D. Battista & Alexander David, Eds.; 12th ed.). Pearson Education.
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2).